

PERANCANGAN BARU GEDUNG PUSAT SENI DAN KEBUDAYAAN DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

Haifa Nabila Otentia Supriyatna¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Rexha
Septine Faril Nanda³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
haifanabilla@student.telkomuniversity.ac.id¹, ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id²,
rexhaseptine@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Perancangan Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan fasilitas seni budaya terintegrasi yang mampu mengakomodasi komunitas seni yang selama ini belum terwadahi secara optimal, sekaligus menciptakan suasana kebudayaan Sunda melalui elemen tradisional yang mendukung pelestarian dan pengembangan seni budaya di Kota Bandung. Hasil observasi lapangan dan studi banding ke Gedung Budaya Sabilulungan, Padepokan Seni Mayang Sunda, dan Gedung Rumentang Siang menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang komunitas, terutama bagi komunitas tari, bela diri, dan musik tradisional serta program kegiatan dan penerapan elemen tradisional Sunda. Dalam perancangan pendekatan Budaya Sunda diterapkan sebagai inovasi melalui penciptaan suasana ruang yang selaras dengan nilai-nilai budaya Sunda, yang terinspirasi dari filosofi 'Tri Tangtu Buana'. Tema perancangan ini mengadaptasi nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda yang dielaborasi dengan perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda untuk mengoptimalkan fungsi ruang sekaligus menjadi sarana yang merepresentasikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya Sunda secara utuh.

Kata kunci: seni dan budaya Sunda, pusat seni, arsitektur tradisional, Tri Tangtu Buana, Kota Bandung

Abstract: The design of the Sundanese Arts and Culture Center in Bandung was motivated by the need for integrated arts and culture facilities that can accommodate the arts community, which has not been optimally accommodated, while also creating a Sundanese cultural atmosphere through traditional elements that support the preservation and development of arts and culture in Bandung. Field observations and comparative studies of the Sabilulungan Cultural Center, the Mayang Sunda Arts Center, and the Rumentang Siang Building revealed a need for community spaces, particularly for

dance, martial arts, and traditional music communities, as well as programs and activities incorporating traditional Sundanese elements. In the design approach, Sundanese culture is applied as an innovation through the creation of a space atmosphere aligned with Sundanese cultural values, inspired by the philosophy of 'Tri Tangtu Buana'. This design theme adapts traditional Sundanese architectural values, elaborated through the design of the Sundanese Arts and Culture Center, to optimize space functionality while serving as a medium that fully represents and communicates Sundanese cultural values

Keywords: *Sundanese art and culture, art center, traditional architecture, Tri Tangtu Buana, Bandung City*

PENDAHULUAN

Salah satu budaya yang berkembang di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, dan kaya akan nilai-nilai, tradisi, serta kearifan lokal adalah Budaya Sunda. Pelestarian budaya di Kota Bandung mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa Sunda serta tradisi gotong royong yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebagai kota yang menjadi landmark Kebudayaan Sunda, Kota Bandung memiliki beragam potensi seni, mulai dari seni musik tradisional seperti gamelan dan angklung, seni tari yang khas seperti Tari Merak dan Jaipong, seni hiburan seperti wayang golek hingga seni bela diri seperti pencak silat, semuanya merupakan warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya.

Oleh karena itu, untuk menjaga warisan budaya tersebut, Pemerintah Kota Bandung berperan aktif dalam memajukan kebudayaan melalui Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang mencakup langkah-langkah strategis seperti pembinaan, pemanfaatan, pengembangan, dan perlindungan budaya. Komitmen akan pemajuan kebudayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya penyediaan berbagai fasilitas seni budaya yang tersebar di berbagai titik area Kota Bandung, serta adanya lebih dari 200 komunitas seni di Kota Bandung yang masih turut aktif dalam menjaga kelestarian dan pengembangan budaya Sunda melalui berbagai kegiatan, seperti

pelatihan, pertunjukan, dan acara-acara kebudayaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas seni dan budaya sangat erat kaitannya dengan kebutuhan komunitas dan masyarakat sebagai pengguna yang memanfaatkan ruang tersebut untuk berkarya dan berinteraksi. Namun, walaupun saat ini sudah tersedia beberapa fasilitas seni dan budaya di Kota Bandung, keberadaannya yang tersebar di berbagai titik kota menyebabkan hambatan dalam interaksi dan kolaborasi antar komunitas maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada area perancangan, bahwa faktanya masih ada beberapa komunitas seni yang terdaftar dan aktif di wilayah tersebut dari tahun 2020 hingga saat ini. Beberapa komunitas tersebut mewadahi seni tradisional, seperti bela diri Pencak Silat dan tari Jaipong. Diketahui bahwa komunitas-komunitas tersebut menghadapi kendala terkait belum adanya fasilitas tetap untuk berlatih, yang dimana hal ini itu membuat para anggotanya harus berpindah-pindah lokasi untuk menjalankan kegiatan latihan. Selain itu, semakin banyaknya peminat di komunitas tari Jaipong menyebabkan keterbatasan akan ruang menjadi kendala, terutama saat diperlukan latihan bersama atau saat kegiatan dengan jumlah peserta yang lebih banyak. Disamping itu, akses yang lebih mudah terhadap fasilitas untuk menunjang pertunjukan komunitas juga menjadi perhatian penting karena meskipun Kota Bandung memiliki gedung pertunjukan seni budaya, penggunaannya cukup terbatas dan diharuskan melakukan proses reservasi (*booking*) sebelum digunakan, hal ini sering kali menjadi kendala akibat jadwal yang sudah penuh atau bentrok dengan komunitas dan pengguna lain. Berdasarkan studi banding ke beberapa fasilitas seni dan budaya yang ada di Kota Bandung, seperti Gedung Budaya Sabilulungan, Padepokan Seni Mayang Sunda, dan Gedung Rumentang Siang, ditemukan beberapa permasalahan, seperti kurangnya pemeliharaan dan perawatan terkait fasilitasnya, ketidaksesuaian fasilitas ruang terhadap fungsinya, serta fasilitas yang ada juga belum memunculkan karakter atau suasana ruang yang berkaitan dengan

Kebudayaan Sunda itu sendiri. Hal ini diperkuat juga oleh hasil kuisioner yang ditujukan kepada masyarakat yang berdomisili di Kota Bandung, yang dimana saat ini perhatian terhadap seni dan budaya lokal terutama di kalangan generasi muda masih sangat kurang, dan hal ini dipengaruhi oleh dampak budaya modern. Meski demikian, minat generasi muda terhadap seni tradisional sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja terdapat beberapa aspek yang memengaruhi, seperti minimnya informasi terkait seni dan budaya serta kurangnya fasilitas yang memadai. Selain itu, masyarakat merasa bahwa fasilitas yang tersedia saat ini belum cukup mencerminkan unsur-unsur kebudayaan lokal, dan dukungan pemerintah terhadap kegiatan seni dan budaya dinilai masih kurang optimal.

Maka dari itu, dibutuhkan perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda yang selain dapat mengintegrasikan fasilitas tetapi juga dapat menghadirkan suasana budaya lokal. Melalui pendekatan budaya Sunda dan proyek perancangan ini secara khusus ditujukan untuk mewadahi aktivitas 3 bentuk kesenian tradisional Sunda yang masih aktif dan berkembang di masyarakat, yaitu seni tari, bela diri, dan musik tradisional, yang diharapkan dengan adanya fasilitas yang memadai, para seniman dapat lebih leluasa berkarya, berinteraksi, dan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini akan menciptakan ruang yang terbuka dan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat dalam kegiatan seni dan budaya, membuat tempat tersebut menjadi sarana yang mendukung perkembangan komunitas seni secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Tahapan metode perancangan pada perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda ini menggunakan beberapa tahapan metode perancangan, yaitu:

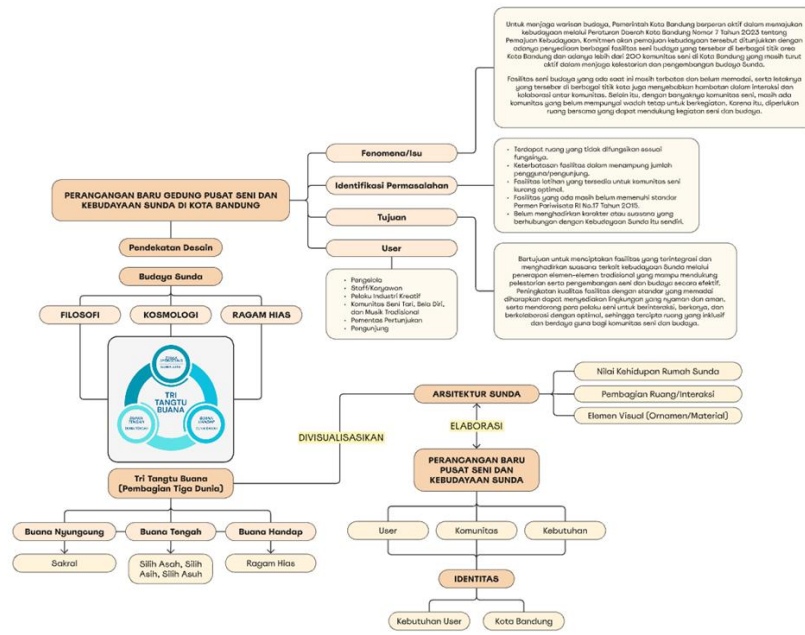
1. Pengumpulan Data: melalui data primer yang dikumpulkan dari studi kasus dan data sekunder yang berasal dari literatur, buku, jurnal ilmiah, serta

peraturan pemerintah terkait perancangan fasilitas Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan.

2. Wawancara: mengumpulkan informasi secara langsung dari pengelola dan beberapa komunitas terkait.
3. Observasi, survey, dan studi banding: pengamatan langsung dari lokasi perancangan disertai dokumentasi sebagai bukti informasi.

HASIL DAN DISKUSI

Perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung terletak di Jl. Pahlawan No.70, Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung dan saat ini merupakan kawasan Pasar Kreatif Jawa Barat (PKJB). Tema yang digunakan pada perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung adalah '*Tri Tangtu Buana*' yang dimana merupakan kosmologi masyarakat Sunda yang membagi alam semesta menjadi 3 bagian, yaitu *Buana Nyuncung* (dunia atas), *Buana Tengah* (dunia tengah), dan *Buana Larang* (dunia bawah). Pandangan ini bukan hanya sebatas cara pandang terhadap alam dan kehidupan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam struktur sosial dan tata ruang dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini divisualisasikan dalam konteks desain interior melalui interpretasi terhadap nilai-nilai arsitektur rumah Sunda dikarenakan secara fisik dan filosofis telah mewakili struktur ruang yang mencerminkan pembagian dunia menurut pandangan kosmologi Sunda itu sendiri.



Gambar 1 Mind Mapping Konsep Perancangan
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Implementasi Perancangan

Perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda ini memiliki konsep suasana yang diwujudkan dari pendekatan yang mengelaborasi nilai-nilai arsitektur rumah tradisional Sunda. Nilai-nilai yang dihadirkan antara lain adalah keterbukaan dan kehangatan yang dimana direpresentasikan melalui ruang-ruang yang memungkinkan adanya interaksi sosial. Selain itu, suasana tenang juga diwujudkan melalui penerapan zonasi antar ruang publik dan privat, yang mencerminkan tata ruang dalam rumah tradisional Sunda. Selain itu, nilai kesederhanaan juga dihadirkan dengan penerapan material alam dan warna-warna netral yang menciptakan kesan alami. Hal ini memperkuat hubungan antara ruang dan alam, sebagaimana dalam filosofi rumah tradisional Sunda yang dekat dengan alam, mencerminkan keselarasan hidup manusia dengan lingkungannya.

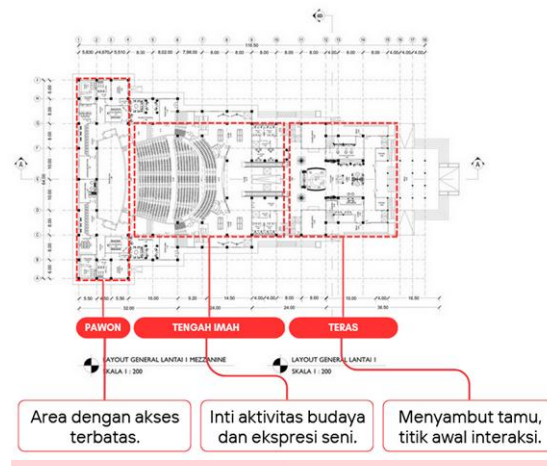


Gambar 2 Suasana Interior
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Organisasi Ruang

Konsep organisasi ruang pada perancangan ini mengadaptasi kosmologi rumah tradisional masyarakat Sunda yang dimana terdapat pembagian ruang untuk memisahkan kegiatan dan menentukan ruang sesuai dengan penggunaannya. Pembagian ruang ini diantaranya adalah teras, tengah imah, dan pawon. Konsep pembagian ini sebenarnya sudah terimplementasi pada skala tapak dan kawasan Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda ini. Kosmologi ini kemudian diterapkan juga kedalam organisasai ruang interior, dimana struktur zonasi ruang mencerminkan alur yang bertahap dari publik menuju privat. Zona teras dalam arsitektur rumah tradisional Sunda merupakan ruang terbuka dimana area ini biasanya difungsikan untuk menyambut atau menerima tamu. Zona ini mengacu pada area publik seperti lobi, lounge, dan lounge komunitas dimana ruang-ruang ini menjadi titik awal interaksi antara pengunjung. Sementara zona tengah imah berfungsi sebagai inti dari aktivitas budaya dan ekspresi seni dalam bangunan, yang dimana dalam implementasinya zona ini mencakup ruang pertunjukan, ruang latihan komunitas, dan ruang bagi pelaku industri kreatif. Zona pawon mencakup area tertutup yang aksesnya terbatas, beberapa ruang di area ini diantaranya

terdiri dari backstage, ruang rias dan ganti, ruang tunggu pementas, dan ruang servis.

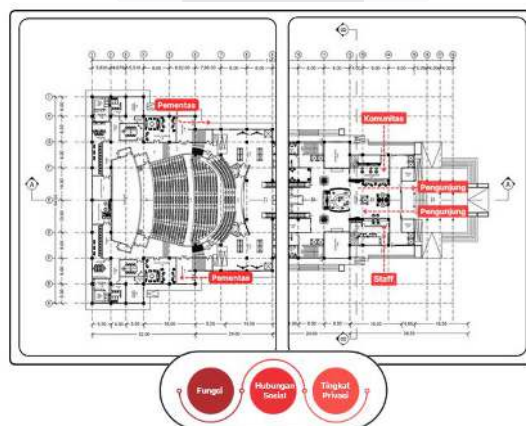


Gambar 3 Organisasi Ruang

Sumber: Penulis, 2025

Konsep Alur Aktivitas

Konsep alur aktivitas yang diterapkan pada perancangan ini mengacu pada nilai-nilai tata ruang dalam rumah tradisional masyarakat Sunda yang membedakan akses dan pergerakan berdasarkan fungsi, hubungan sosial, dan tingkat privasi. Dalam rumah tradisional masyarakat Sunda, tamu tidak dapat langsung mengakses ruang dalam tanpa izin. Begitupun juga dalam perancangan ini, dimana alur pengunjung, komunitas, pelaku seni, dan staff pengelola gedung dirancang terpisah, mencerminkan hierarki ruang dan keteraturan sosial.



Gambar 4 Alur Aktivitas
Sumber: Penulis, 2025

Setiap kelompok pengguna memiliki jalur akses yang berbeda, dengan tujuan menjaga alur aktivitas yang efisien. Pengelola dan staff memiliki sirkulasi yang terpisah untuk mendukung aktivitas kerja operasional tanpa mengganggu aktivitas utama. Komunitas seni juga mempunyai akses langsung ke ruang latihan masing-masing. Pelaku pertunjukan menggunakan akses drop-in tersendiri yang langsung terhubung dengan area backstage dan panggung pertunjukan.

Konsep Fasilitas

Konsep fasilitas yang ada pada perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung tidak hanya terfokus pada kegiatan pertunjukan semata, tetapi juga mengakomodasi berbagai fungsi utama dari Pusat Seni dan Kebudayaan itu sendiri, yaitu fungsi edukatif, rekreatif, dan informatif. Untuk fasilitas utama yang menjadi fokus perancangan terdiri dari lobi, ruang pertunjukan, ruang latihan tari, bela diri, dan musik tradisional. Keempat ruangan ini dirancang dengan mempertimbangkan karakter aktivitas masing-masing pengguna, kebutuhan akustik, kenyamanan dan keamanan, serta konteks budaya Sunda sebagai landasan pendekatannya.

Selain ruang-ruang tersebut, di gedung ini juga terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti galeri karya dan ruang workshop untuk pelaku industri kreatif, serta fasilitas komunitas musik berupa studio musik, ruang rekaman, dan ruang editing. Lalu untuk mendukung kelancaran operasional pertunjukan, gedung ini juga menyediakan area backstage yang mencakup area drop-in-out, ruang tunggu, ruang briefing, ruang kontrol, dan ruang-ruang servis lainnya yang diperuntukkan untuk para pelaku pertunjukan.

Gedung ini juga dilengkapi dengan auditorium yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan seminar, diskusi, dan berbagai kegiatan edukatif lainnya. Seluruh fasilitas

ini saling melengkapi. Selain dalam rangka mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Sunda, tetapi juga memberikan ruang ekspresi dan interaksi bagi masyarakat secara luas.

Konsep Pencahayaan



Gambar 5 Konsep Pencahayaan Alami
Sumber: Penulis, 2025

Pencahayaan pada bangunan ini mengutamakan pemanfaatan cahaya alami melalui bukaan dan *skylight* yang dimana hal ini dilakukan untuk mendukung efisiensi energi serta menghadirkan suasana ruang yang lebih hidup dan dinamis pada siang hari. Untuk pencahayaan yang bersumber dari *skylight*, itu tidak langsung masuk ke dalam ruang, tetapi cahaya yang masuk akan difilter terlebih dahulu oleh elemen penghalang berbentuk *honeycomb louvre* dan *vertical timber louvre* yang berfungsi untuk mengontrol intensitas cahaya serta mengurangi efek silau dan panas (*sun shading*). Sistem ini mendukung pencahayaan yang merata dan membantu menciptakan ruang yang nyaman tanpa mengabaikan efisiensi energi. Untuk pencahayaan buatan atau yang digunakan pada malam hari menggunakan sistem pencahayaan berupa lampu LED panel berbentuk bulat dengan sistem pemasangan *surface-mounted*. Lampu ini digunakan sebagai *general lighting* karena memiliki distribusi cahaya yang merata serta memberikan intensitas pencahayaan yang sesuai untuk aktivitas dalam ruangan. Adapun jenis pencahayaan buatan yang digunakan pada ruang-ruang lainnya yang diantaranya *track-mounted spotlight*, *suspended spotlight*, *pendant lighting*, *LED panel*

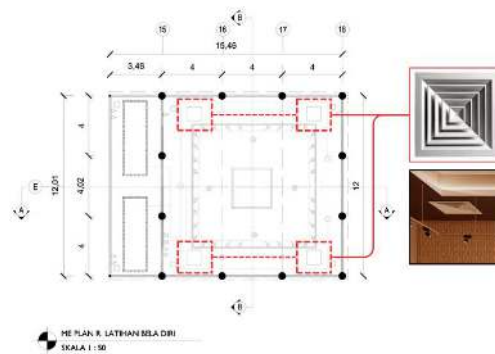
lighting, dan *LED strip light*. Untuk area panggung pertunjukan, beberapa jenis lampu yang digunakan adalah *fresnel*, *moving head beam light*, *PAR LED light*, dan lampu LED panel RGBW.



Gambar 6 Konsep Pencahayaan Buatan.
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Penghawaan

Penghawaan buatan yang digunakan sebagian besar menggunakan sistem AC *central ducting* dengan tipe *diffuser* yang diterapkan adalah *square ceiling diffuser* atau *multi-directional diffuser* dan dipasang di area ceiling. Penggunaan AC ini mampu menghadirkan kenyamanan termal, memungkinkan distribusi udara merata ke seluruh ruangan, mendukung kualitas akustik serta menjaga estetika ruangan. Sistem AC *central ducting* ini dipilih karena bisa mendistribusikan udara secara merata, sehingga menciptakan kenyamanan untuk semua orang di dalam ruangan. Prinsip ini sejalan dengan cara arsitektur rumah tradisional masyarakat Sunda yang menjaga sirkulasi udara secara alami lewat ventilasi silang. Selain itu, tampilannya juga bersih dan tidak mengganggu desain ruangan, karena unit AC disembunyikan diatas ceiling atau plafon.



Gambar 7 Konsep Penghawaan

Sumber: Penulis, 2025

Konsep Material dan Warna

Konsep material yang digunakan didominasi oleh elemen kayu dalam berbagai bentuk, seperti vinyl bermotif, panel WPC, kayu solid, multipleks veneer, hingga slat-wood. Penggunaan material kayu secara visual dipilih untuk menciptakan kesan hangat dan alami yang sangat erat dengan karakter rumah tradisional masyarakat Sunda. Sementara itu, penggunaan material granit tile juga secara selektif diterapkan untuk area-area sirkulasi, hal ini dikarenakan ketahanannya dan materialnya yang mudah dibersihkan. Material ini juga tetap memberikan kesan elegan tanpa mengurangi kesan hangat dan alami pada ruang secara keseluruhan. Selain itu, beberapa material akustik dalam perancangan ini diterapkan terutama pada ruang pertunjukan dan ruang latihan musik dengan kombinasi material seperti karpet, treatment dinding akustik menggunakan acoustic foam panel dan acoustic silent wall, dan lain sebagainya.

Konsep warna secara keseluruhan yang diterapkan pada perancangan ini terinspirasi dari nuansa alami rumah tradisional masyarakat Sunda, yang umumnya menggunakan material alam seperti kayu, bambu, dan ijuk. Secara alami, material-material tersebut memiliki warna-warna netral dan membumi. Konsep warna yang digunakan juga menciptakan suasana tenang, harmonis, dan menyatu dengan alam, yang dimana selaras dengan nilai-nilai hidup masyarakat

Sunda yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kedekatan dengan alam, serta harmoni dalam kehidupan bersama.



Gambar 8 Konsep Material dan Warna
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Bentuk

Dalam perancangan ini, konsep bentuk yang diimplementasikan tidak hanya diterapkan sebagai wujud estetika, tetapi juga sebagai penyampai makna. Salah satu inspirasi bentuk yang digunakan adalah bunga patrakomala. Bunga patrakomala melambangkan keanggunan dan kelembutan, sama seperti dua karakter yang juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Sunda dan menjadi bagian dari identitas Kota Bandung. Sebagai kota yang dikenal dengan julukan 'Kota Kembang', Kota Bandung identik dengan keindahan alam, kreativitas, dan budaya yang hidup dalam harmoni. Bunga patrakomala juga memiliki makna lain, yaitu sebagai penjaga keharmonisan dan lambang kesucian, bentuk ini diterapkan dengan tujuan untuk membangun suasana yang sakral dan penuh makna, dimana sejalan juga dengan fungsi ruang sebagai tempat ekspresi budaya dan pelestarian seni tradisional.

Selain bunga patrakomala, ada juga bentuk-bentuk yang terinspirasi dari kesenian tradisional Sunda yang juga menjadi identitas Kota Bandung, seperti bentuk alat musik angklung yang diimplementasikan melalui elemen vertikal berirama sebagai simbol harmoni dan bentuk alat musik bonang dalam gamelan yang diwujudkan

dalam elemen lengkung yang menghadirkan kesan dinamis. Juga sebagai *focal point*, patung abstrak di area lounge merepresentasikan gerakan penari Jaipong.



Gambar 9 Konsep Bentuk
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Furniture

Konsep furnitur pada perancangan ini terdiri dari custom *built-in furniture*, *moveable furniture*, *fixed*, dan *freestanding furniture*. Kombinasi ini digunakan agar setiap ruang dapat berfungsi secara maksimal, fleksibel, dan nyaman. Prinsip ini terinspirasi dari rumah tradisional masyarakat Sunda yang mengutamakan kesederhanaan, efisiensi ruang, dan kemudahan dalam beradaptasi.

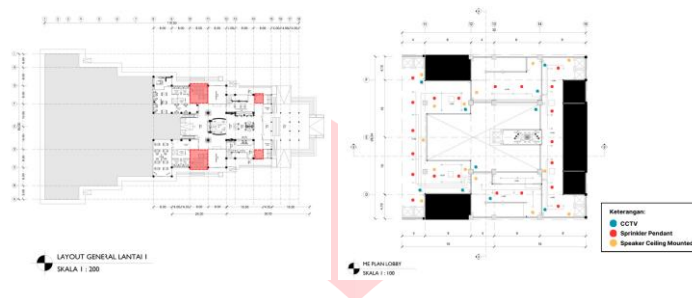


Gambar 10 Konsep Furniture
Sumber: Penulis, 2025

Konsep Keamanan dan Keselamatan

Dalam perancangan ini, aspek keamanan dan keselamatan pengguna menjadi prioritas yang cukup penting. Salah satu penerapan aspek keselamatan ini adalah penyediaan 4 jalur evakuasi utama, yang tersebar secara merata di 4 titik strategis

bangunan. Keempat jalur tersebut ditunjukkan pada gambar layout lantai 1 dengan blok berwarna merah. Dua jalur evakuasi berada di area depan bangunan, dekat dengan lobi utama dan area publik, sehingga memudahkan pengunjung untuk segera keluar dari gedung saat kondisi darurat. Dua jalur evakuasi lainnya berada di area sisi kiri dan kanan tepatnya ditengah bangunan, dilengkapi dengan tangga darurat untuk pengguna dari lantai atas.



Gambar 10 Konsep Keamanan dan Keselamatan

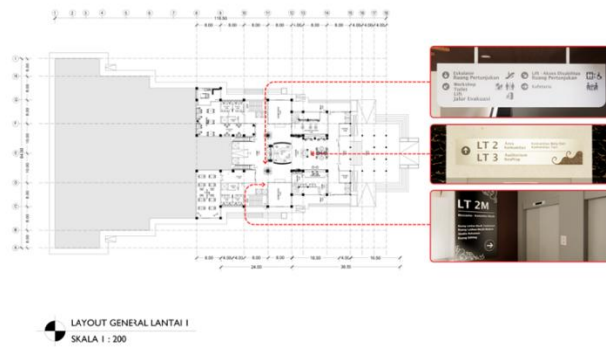
Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, sistem keamanan dan keselamatan yang aktif juga terdiri dari CCTV untuk pemantauan aktivitas, sprinkler di plafon sebagai sistem proteksi kebakaran otomatis, serta speaker ceiling mounted yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau instruksi saat kondisi darurat. Ketiganya tersebar merata di seluruh area agar fungsi pengawasan, perlindungan, dan komunikasi dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh.

Konsep Signage

Konsep signage dalam bangunan ini dirancang untuk mendukung sistem orientasi pengunjung. Penempatan signage strategis diterapkan di titik-titik persimpangan sirkulasi utama, entrance, area lift, dan eskalator agar pengunjung dapat dengan mudah mengetahui arah ruang-ruang penting seperti ruang pertunjukan, galeri seni, area komunitas, workshop dan auditorium, kafetaria, dan ruang-ruang lainnya. Selain sebagai petunjuk arah, signage juga berperan sebagai penanda

zona dan lantai, termasuk aksesibilitas bagi pengguna disabilitas. Dengan begitu, alur sirkulasi di dalam gedung menjadi lebih terarah dan efisien.



Gambar 11 Konsep Signage
Sumber: Penulis, 2025

KESIMPULAN

Perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan fasilitas seni dan budaya yang terintegrasi untuk mewadahi aktivitas komunitas seni di Kota Bandung. Perancangan dilakukan dengan analisis menggunakan pendekatan budaya Sunda yang mengacu pada hasil studi komparatif terhadap beberapa gedung seni budaya, penelitian sebelumnya, serta beberapa literatur lainnya. Adapun kesimpulan dari hasil analisis secara keseluruhan:

1. Perancangan Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda tidak hanya sebagai sarana untuk pelestarian dan pengembangan seni dan budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, edukasi, dan wadah bagi pelaku industri kreatif untuk berinovasi. Hal ini dicapai dengan perancangan ruang yang tidak hanya mendukung fungsi pertunjukan, tetapi juga mengakomodasi aktivitas komunitas dan pelaku industri kreatif.
2. Melalui studi komparatif terhadap gedung seni budaya yang ada di Bandung, diketahui bahwa adanya permasalahan ketidaksesuaian fungsi ruang, keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas. Hal ini diatasi melalui

perancangan yang mengutamakan zoning ruang yang jelas antara area publik, semi-publik, semi-privat, dan privat, mengoptimalkan fungsi setiap ruang sesuai kebutuhan komunitas, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai.

3. Belum adanya penerapan elemen budaya Sunda yang signifikan, hal ini diatasi dengan mengangkat elemen budaya Sunda melalui penerapan tema '*Tri Tangtu Buana*' yang divisualisasikan melalui konsep nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda yang dielaborasi dengan objek perancangan baru Gedung Pusat Seni dan Kebudayaan Sunda di Kota Bandung.

Pendekatan budaya Sunda pada perancangan ini tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional, namun juga menghadirkan inovasi dalam bentuk penciptaan suasana ruang yang selaras dengan nilai-nilai budaya Sunda. Melalui penerapan '*Tri Tangtu Buana*' yang dalam konsepnya itu menerapkan nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda yang dielaborasi dengan perancangan baru ini, tidak hanya menghadirkan bentuk atau ornamen tradisional semata, tetapi benar-benar menyatu ke dalam pengalaman ruang secara menyeluruh. Nilai-nilai arsitektur Sunda diterapkan tidak hanya dalam pembagian zona ruang, tetapi juga dalam sistem sirkulasi yang mengatur tiap jenis pengguna. Pendekatan budaya Sunda ini memastikan setiap fungsi ruang berjalan optimal tanpa saling mengganggu, sekaligus menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan prinsip '*Tri Tangtu Buana*', menjadikan bangunan ini tidak hanya sebagai fasilitas secara fisik, tetapi juga media penyampai nilai-nilai budaya Sunda secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Sri Ismiranti, A., Pratiwi, B., Nur Hadiansyah, M., Andiani, F., & Putri, M. (2022). Optimalisasi Ruang Apotek Pendidikan ITB Dengan

- Pendekatan Biofilik. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 7 No. 1, 1–10.
- Appleton, I. (2008). *Buildings for the Performing Arts: A design and development guide* (2 ed.). Elsevier Limited.
<https://ia800406.us.archive.org/10/items/BuildingsForThePerformingArts/Buildings%20for%20the%20performing%20arts.pdf>
- Badan Standardisasi Nasional. (2001). *SNI 03-6572-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara pada Bangunan Gedung*. <https://www.endlessafe.com/wp-content/uploads/2022/03/SNI-03-6572-2001.pdf>
- Beckley, R. M., & Myers, S. M. (1981). *Theater Facility Impact Study, Volume 1: Theater Facilities: Guidelines and Strategies*.
<https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/89935>
- DeCarli, G., & Cristophe, L. (2012). *Museum, Cultural Center or Both?*
https://www.lacult.unesco.org/docc/museum_cultural_center.pdf
- Doelle, L. E. (1990). *Akustik Lingkungan*. Erlangga.
- E.B. Tylor. (1871). *Primitive Culture* (Vol. 1). J. Murray, London.
- Fachlevi, A. F., Hanafiah, U. I. M., & Budiono, I. Z. (2020). PERANCANGAN ULANG GEDUNG PERTUNJUKKAN HOERIJAH ADAM ISI PADANGPANJANG DENGAN PENDEKATAN CORPORATE IDENTITY. *e-Proceeding of Art & Design : Vol.7, No.2*.
- Firmansyah, F. (2024). *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Aksesibilitas Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan ke Boomi Carnival di Pakuwon City Mall Surabaya Timur* [UPN Veteran Jawa Timur].
<https://repository.upnjatim.ac.id/33733/>
- Ganslandt, R., & Hofmann, H. (1992). *Handbook of Lighting Design*.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_10403/objava_8688/fajlov_i/en_erco_lichtplanung.pdf

- G.K. Bhakta. (2021). *PUSAT SENI DAN BUDAYA SUMATERA DI LAMPUNG SELATAN DENGAN PENDEKATAN ECO CULTURAL* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/30401/>
- Grodach, C. (2009). Art spaces, public space, and the link to community development. *Community Development Journal*, 45(4), 474–493. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsp018>
- Hapsoro, N. A. (2020). L A K A R EVOLUSI ILMU ARSITEKTUR. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 03 No. 1, 1–8. <https://www.rumahku.com>
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). KAJIAN POLA PENATAAN MASSA DAN TIPOLOGI BENTUK BANGUNAN KAMPUNG ADAT DUKUH di GARUT, JAWA BARAT. *Jurnal Reka Karsa, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1(3). <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/304>
- Latifah, N. L. (2015). *Fisika Bangunan 2*. GRIYA KREASI.
- Nanda, R. S. F., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). *PERANCANGAN INTERIOR HOTEL RESORT DI KAWASAN PARIWISATA GUNUNG PADANG SUMATERA BARAT*.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2000). *Architects' Data* (3rd ed.). Blackwell Science.
- Nurdiansyah, R. (2018). *LAPORAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SUNDA, JAWA BARAT*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia* (3 ed.). Balai Pustaka, 2003.

Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *JURNAL LITERASIOLOGI, VOLUME 1, NO. 2, 144–159.*

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63&ved=2ahUKEwipktTSsP2LAXiTGwGHdPQOJYQFnoECBsQAQ&usg=AOvVaw2ZHAe1TpnszFiT0cvqperL>

Umayyah, U. (2015). *Pengertian Konsep Kebudayaan*. http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/6/11410125_Bab_2.pdf

